

BABI

LATAR BELAKANG

Warna gigi merupakan bagian penting yang dapat mempengaruhi penampilan seseorang sehingga menjadi kesan utama saat pertama kali bertatapan muka (Rahaju, dkk., 2018). Warna gigi ditentukan oleh translusensi dan ketebalan email, ketebalan dan warna dentin yang melapisi dibawahnya dan warna pulpa (Grossman, dkk., 2010). Memiliki gigi putih merupakan salah satu hal yang diidamkan masyarakat untuk menunjang tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Perdani, dkk., 2019). Perubahan warna gigi dapat menimbulkan persoalan estetika yang memberikan dampak psikologi yang cukup besar terutama apabila perubahan warna itu terjadi pada gigi depan (Yuniarti, dkk., 2016).

Menurut survei yang dilakukan Tin-Oo pada 2011 sebanyak 235 pasien mengalami perubahan warna gigi sehingga mereka tidak puas dengan warna gigi. Perubahan warna gigi disebabkan oleh faktor instrinsik (dalam) dan ekstrinsik (luar) seperti merokok, asupan makanan yang kaya tanin dan minuman (misalnya anggur merah) dan penggunaan klorheksidin (Majeed A, dkk., 2015). Hal ini mendorong adanya peningkatan keinginan seseorang untuk melakukan perawatan gigi, terutama pemutihan gigi (Irima, 2018).

Pemutihan gigi atau “Bleaching” dapat didefinisikan sebagai suatu proses perawatan yang bersifat konservatif yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi estetika gigi yang mengalami perubahan warna (Istianah, dkk., 2015). Salah satu bahan untuk pemutihan gigi yaitu hidrogen peroksida, tetapi hidrogen peroksida mempunyai kelemahan yaitu bersifat tidak stabil dan pada konsentrasi sangat tinggi dapat bersifat mutagenik (Taufiah, dkk., 2015). Penggunaan bahan bleaching tersebut mengandung bahan kimia yang dapat menimbulkan efek samping antara lain gigi menjadi sensitif, iritasi pada gingiva, dan sakit tenggorokan (Rahaju, dkk., 2018).

Besarnya biaya yang dikeluarkan dan efek samping yang ditimbulkan bahan tersebut untuk melakukan perawatan bleaching membuat peneliti mencari bahan alami

sebagai alternatif yang lebih aman dan lebih murah untuk digunakan sebagai bahan bleaching (Asmawati dan Aulia, 2016). Kini masyarakat mulai tertarik menggunakan bahan alami sebagai bahan pemutih gigi karena mudah didapatkan dan lebih murah (Yuniarti, dkk., 2016).

Menurut penelitian sebelumnya terdapat beberapa bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pemutihan gigi ialah strawberry (*Fragaria x ananassa*), anggur (*Vitis vinifera* L.), tomat (*Lucopersicon esculentum*), apel (*Mallus sylvestris*), Lemon (*Citrus limin* L.), pir (*Pyrus communis*), dan madu (*Apis mellifera*) (Nurhaeni, 2017). Buah strawberry (*Fragaria x ananassa*) merupakan salah satu bahan alami yang dapat digunakan untuk memutihkan gigi karena memiliki kandungan asam elegat (*ellagic acid*) dan asam malat (*melic acid*). Asam elegat yang terkandung dalam strawberry berkisar 0,43 – 4,64 mg per gram berat kering (Marcia da Silva Pinto, 2007). Asam elegat dapat melepaskan elektron dan dapat berikatan dengan zat yang menyebabkan perubahan warna pada email (Nurhaeni, dkk., 2017). Asam malat mempunyai kemampuan memutihkan gigi dengan mengoksidasi permukaan email gigi sehingga menjadi netral dan menimbulkan efek pemutihan (Ariana TR, dkk., 2016). Kandungan tersebut dapat memutihkan gigi secara signifikan (Karmawati, dkk., 2016). Perbedaan konsentrasi tiap ekstraknya berpengaruh terhadap penurunan skor noda yang terdapat pada permukaan gigi. Semakin rendah konsentrasi kandungan buah strawberry maka semakin membutuhkan banyak frekuensi berkali untuk memutihkan gigi (Yulita, dkk., 2019).

Tujuan *Literature Review* ini untuk mengetahui efektivitas buah-buahan terutama pada buah strawberry sebagai bahan alternatif untuk pemutihan gigi.